

## PERGESERAN MAKNA DAN KOLOKASI KATA CEBONG MENJELANG PEMILIHAN UMUM 2019

Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa,  
Lo Leonardo Theophilus Hielyand, Anisa Larassati

[311201601678@mhs.dinus.ac.id](mailto:311201601678@mhs.dinus.ac.id)  
Universitas Dian Nuswantoro

**Abstract:** *The general election held on April 17, 2019 triggers the emergence of various social phenomena. One of them is the emergence of swearwords intended to the presidential candidates and their supporters. One of the examples of the swearword is "cebong" (literally means tadpole) which is used to refer to the first presidential candidate and their supporters. "Cebong" which is not commonly used as a swearword undergoes significant meaning shift. In this research, the uthor used AntConc to analyze the words and phrases collocate with the word cebong. In addition, the author also explain the process of cebong meaning shift by using Chaer's (2009) theory as the main framework. The data of this research are taken from the comments and captions used in @Fakta\_Elite Instagram account posted from October through December 2018. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this research show that the word cebong often occurs with nouns such as regime, account, etc; adjectives such as stupid, famale, panic, and phrases such as acutely retarded. Whereas the process of meaning shift of the word cebong is categorized as total-change process, and it is caused by association and the term development factor. The word cebong is used to show dislike and criticism toward presidential candidate number 01 and their supporters.*

**Keywords:** *Cebong, Comments, General Election 2019, Instagram, Meaning Shift*

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Maka dari itu, menguasai bahasa dengan baik sangatlah penting agar keberhasilan dalam berkomunikasi dapat tercapai. Menurut Suhardi (2013: 21) bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk bekerja sama dan membagi rasa atau permasalahan (p. 22). Maka dari itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari segala bidang dan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan.

**Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,**  
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

Sama seperti bahasa, politik sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak aspek dalam hidup kita yang dipengaruhi politik secara sadar atau tidak. Politik itu sendiri adalah seni merebut kekuasaan secara konstitusional maupun non-konstitusional. Politik adalah hal yang sangat penting karena sejak dahulu kala masyarakat mengatur kehidupan kolektif dengan baik mengingat masyarakat sering menghadapi terbatasnya sumber alam, atau perlu dicari satu cara distribusi sumber daya agar semua warga merasa bahagia dan puas (Budiardjo, 2008: 13). Namun, seiring berjalannya waktu, politik saat ini sering dianggap berhubungan dengan kegiatan yang tidak terpuji. Hal ini disebabkan karena politik mencerminkan tabiat manusia, baik nalurinya yang baik maupun malurinya yang buruk (p. 16).

Keadaan politik di Indonesia sendiri juga menjadi polemik karena mendekati pemilu pada bulan April 2019. Dalam keadaan yang memanas seperti ini, tidak sedikit para pendukung calon presiden masing-masing menjadi mudah tersulut emosinya. Hal ini tentu saja dimanfaatkan oleh beberapa oknum tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan ujaran kebencian dan *hoax* (berita bohong) untuk menjatuhkan lawan. Ujaran kebencian dan berita bohong tersebut disebarkan melalui media sosial dimana di era globalisasi ini hampir semua orang dapat mengaksesnya. Dari laporan berjudul “Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-commerce Use Around The World” yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen (Pertiwi, 2018). Dengan jumlah yang tidak sedikit tersebut, ujaran-ujaran kebencian dan *hoax* yang dibuat oleh para oknum akan lebih mudah tersebar.

Dari sekian banyak hal yang berkaitan dengan politik dan pemilu 2019 di sosial media akhir-akhir ini, jika diperhatikan, terdapat satu kata yang kerap kali muncul yaitu ‘cebong’. Kata ‘cebong’ sendiri sebenarnya berasal dari kata kecebong yang memiliki arti berudu. Namun menjelang Pemilihan Umum tahun 2019 ini, kata tersebut mengalami perubahan makna yaitu untuk memanggil/memberi julukan kepada para pendukung salah satu Calon Presiden 2019.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk untuk menganalisis perubahan makna serta kolokasi kata ‘cebong’ menjelang pemilu 2019, khususnya yang ditemukan di media sosial Instagram. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kata tersebut berubah makna dalam konteks pemilu 2019, serta kolokasi kata benda dan kata sifat apa saja yang muncul bersamaan dengan kata ‘cebong’.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **Media Sosial**

Pada era ini, teknologi sudah berkembang dengan begitu pesat. Perkembangannya pun banyak membawa kemudahan bagi masyarakat seperti mencari materi, mengunggah foto, mengunduh video, menghubungi teman atau kerabat tanpa harus bertemu langsung, dan sebagainya. Salah satu penunjang hal tersebut adalah dengan melalui aplikasi yang disebut dengan media sosial. Menurut Nair (2011: 45) Media sosial dapat dijelaskan sebagai alat daring di mana konten, pendapat, perspektif, wawasan, dan media dapat dibagikan. Media sosial sendiri saat ini bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil riset dari Hootsuite (We Are Social), pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 150 juta orang yang mana merupakan 56% dari total populasi. Dewasa ini, fungsi media sosial tidak lagi hanya untuk berinteraksi dengan orang lain, namun dapat juga untuk berjualan, mempromosikan usaha, menunjukkan sebuah karya, dan yang lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak semua fungsi media sosial adalah untuk hal-hal yang positif. Saat ini, banyak sekali orang yang menggunakannya untuk melakukan hal-hal negatif. Alih-alih memanfaatkan media sosial secara positif, beberapa oknum lebih memilih untuk menyebarkan ujaran kebencian.

### **Ujaran Kebencian**

Salah satu dampak negatif dari penggunaan sosial media adalah maraknya ujaran kebencian yang dapat menimbulkan perselisihan. Menurut Munir dkk. (2018: 3182), ujaran kebencian adalah bahasa yang mengekspresikan suatu kebencian

**Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,**  
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

terhadap suatu kelompok atau individu yang bermaksud untuk menghina atau mempermalukan dan mediana bisa terdapat dimana saja. Ujaran kebencian sendiri memiliki dampak yang luar biasa bagi masyarakat. Ujaran kebencian ini tidak hanya berdampak besar pada kondisi psikologis targetnya, namun juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang melihatnya. Jika dilihat secara lebih luas lagi, perkara ini tidak hanya memengaruhi masyarakat saja, namun juga ke ranah bahasa.

### **Semantik**

Salah satu sifat bahasa adalah dinamis, yang mana sewaktu-waktu dapat berubah entah dari fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, maupun semantik. Tetapi, dalam kasus ini, yang terpengaruh adalah perubahan bahasa pada bidang semantik karena dalam ujaran kebencian mengandung makna.

*Semantik ialah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Maka dari itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangannya, dan perubahannya. (Surastina, 2011: 5)*

Menurut Meyerhoff (2006: 55) perubahan makna adalah sebuah proses dimana penutur mungkin mulai menggunakan kata-kata dengan cara yang sedikit berbeda, dan karena perubahan-perubahan kecil ini terus terjadi, suatu kata dapat berakhir dengan makna yang sangat berbeda dari makna awalnya. Makna berubah tidak berubah dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Chaer (2009: 131) mengatakan sebab-sebab perubahan adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan dalam ilmu dan teknologi,

Sebuah kata dapat berganti makna karena adanya perkembangan dalam ilmu teknologi. Misalnya, dulu istilah *berlayar* memiliki makna ‘melakukan perjalanan dengan kapal yang digerakkan tenaga layar’, kini digunakan untuk menyebut perjalanan di air.

2. Perkembangan sosial dan budaya,

Pergantian makna dapat dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya. Contohnya kata *saudara* yang dulu digunakan untuk orang yang lahir dari kandungan kini digunakan sebagai sebutan kepada orang yang dianggap sederajat.

3. Perbedaan bidang pemakaian,

Kosakata pada bidang tertentu dalam kehidupan sehari-hari berubah menjadi kosakata umum. Contohnya adalah kata *membajak* (bidang pertanian), kini digunakan dalam bidang lain seperti dalam *membajak pesawat terbang*.

4. Adanya asosiasi,

Asosiasi adalah hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang berkenaan dengan bentuknya. Misal kata *amplop* untuk surat, jika dalam kalimat *Beri saja amplop maka semua akan beres*, maka *amplop* memiliki makna ‘uang’.

5. Pertukaran tanggapan indra,

Pemakaian bahasa banyak terjadi pertukaran pemakaian alat indera. Sebagai contoh rasa *pedas* yang seharusnya dianggap oleh lidah menjadi ditangkap oleh telinga.

6. Perbedaan tanggapan

Karena adanya perbedaan pandangan hidup dan ukuran norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang ‘rendah’ dan ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang ‘tinggi’. Misal kata *bini* yang dianggap lebih rendah, sedangkan kata *istri* dianggap lebih tinggi.

7. Adanya Penyingkatan

Sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya seperti kata *dok* yang berarti *dokter*. Namun jika disimak sebetulnya kasus penyingkatan ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap.

**Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,**  
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

8. Proses gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal.

9. Pengembangan istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Sebagai contoh kata *papan* semula bermakna lembengan kayu, jini diangkat menjadi istilah untuk ‘rumah’

Karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Chaer (2009: 140) makna dapat berubah menjadi berbagai jenis antara lain:

1. Meluas

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Contohnya: kata saudara yang sudah disinggung di depan, pada mulanya hanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’. Kemudian, maknanya bisa berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah’ akibatnya, anak paman pun disebut saudara.

2. Menyempit

Menyempit yang dimaksud di sini adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Contohnya: pada kata sarjana yang awalnya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendikiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’, seperti tampak pada sarjana sastra, sarjana ekonomi, dan sarjana hukum.

### 3. Perubahan total

Dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada Contohnya: kata ceramah pada mulanya berarti ‘cerewet’ atau ‘banyak cakap’ tetapi kini berarti pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan disepan orang banyak.

### 4. Penghalusan (eufemia)

Pembicaraan mengenai penghalusan mengenai penghalusan ini kita berhadapan dengan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari pada yang akan digantikan. Misalnya: kata penjara atau bui diganti dengan kata/ ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu lembaga pemasyarakatan

### 5. Pengasaran

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya kata menjebloskan yang dipakai untuk menggantikan kata memasukkan, seperti dalam kalimat polisi menjebloskannya ke dalam sel.

Berkaitan dengan pergeseran makna, penelitian telah dilakukan sebelumnya pada tahun 2015 oleh El Hafiz, Mundzir, Rozi, dan Pratiwi dalam “Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia”. Mereka meneliti apakah terjadi pergeseran makna kata Sabar dalam bahasa Indonesia. Para peneliti menemukan bahwa telah terjadi pergeseran makna sabar dalam bahasa Indonesia jika merujuk pada makna sabar yang ada dalam kajian tafsir karena menurut hasil yang didapat, dapat dijelaskan bahwa teori sabar yang disusun berdasarkan konsep tafsir yang mengacu pada Al-Misbah, Quraish Shihab, tidak sama dengan konsep sabar yang yang dipahami oleh masyarakat. Namun, secara kebahasaan, kata sabar tidak mengalami pergeseran arti yang cukup signifikan.

**Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,**  
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

Berbeda dengan penelitian di atas, pada penelitian kali ini, penulis meneliti pergeseran makna dan kolokasi kata ‘cebong’ dalam konteks menjelang pemilu 2019 yang datanya diambil dari kumpulan komentar warganet Instagram. Peneliti akan menganalisis bagaimana makna kata ‘cebong’ mengalami pergeseran dalam konteks pemilu 2019, meneliti kolokasi frasa, kata, sifat dan kata benda yang muncul dengan kata ‘cebong’.

## **METODE PENELITIAN**

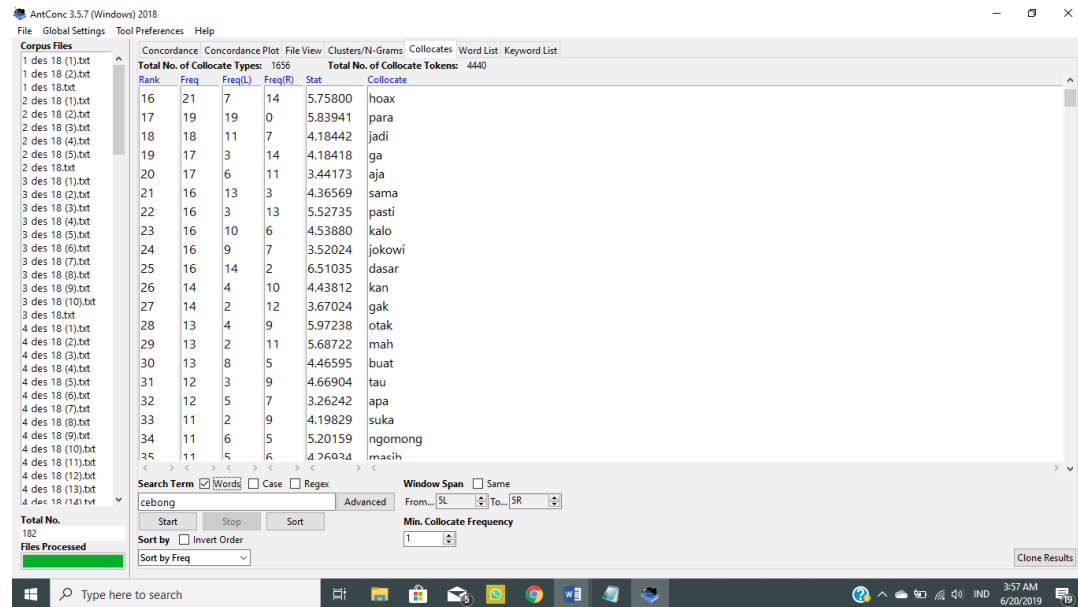
Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kumpulan komentar netizen pada unggahan foto akun instagram @fakta\_elite dari bulan Oktober 2018 sampai bulan Desember 2018. Setelah itu, data dianalisis menggunakan software Antconc untuk melihat kolokasi frasa, kata sifat, dan kata benda yang muncul dengan kata cebong. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisa dengan cara yang pertama yaitu, mengumpulkan data berupa komentar netizen disalah satu akun media sosial Instagram menggunakan teknik dokumentasi. Kemudian, data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan software Antconc dan setelah itu hasilnya diidentifikasi sehingga dapat diketahui kelas kata apa saja yang biasanya muncul bersama kata cebong tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kolokasi kata cebong**

Untuk mengetahui kolokasi data yang sering muncul bersama kata cebong, 23.827 dari 277 postingan komentar warganet dari akun instagram @fakta\_elite pada postingan dari bulan Oktober-Desember telah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan aplikasi AntConc. Data yang diperoleh dari hasil analisis menggunakan AntConc adalah sebagai berikut:





Gambar 1.1.: Analisis kolokasi AntConc

Setelah komentar warganet yang terkumpul dianalisis menggunakan AntConc seperti pada gambar 1.1, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan kolokasi kata benda dan kata sifat. Dari data yang telah dianalisis, maka kata sifat dan kata benda yang berkolokasi dengan kata cebong antara lain:

| Kolokasi Kata Sifat yang Muncul bersama Kata Cebong |           | Kolokasi Kata Benda yang Muncul bersama Kata Cebong |           |            |           |
|---|-----------|---|-----------|------------|-----------|
| Kata  | Frekuensi | Kata  | Frekuensi | Kata       | Frekuensi |
| Dungu   | 11        | Hoax  | 21        | Sarjana    | 2         |
| Kejang  | 8         | Jokowi  | 16        | Negri      | 2         |
| Malu  | 7         | Otak  | 13        | Maling     | 2         |
| Sontoloyo   | 6         | Kaum  | 9         | Kubu       | 2         |
| Percuma   | 6         | Akun  | 9         | Kodok      | 2         |
| Panik   | 6         | Rezim   | 8         | Kampret    | 2         |
| Kepanasan   | 5         | Mata  | 8         | Kampanye   | 2         |
| Berani  | 5         | Kolam   | 8         | Kaleng     | 2         |
| Susah   | 4         | Manusia   | 7         | Jilbab     | 2         |
| Salah   | 4         | Junjungan   | 7         | Janji      | 2         |
| Mantap  | 4         | Orang   | 6         | Gerombolan | 2         |
| Goblok  | 4         | Komentar  | 6         | Dunia      | 2         |
| Tua   | 3         | Hati  | 6         | Bangsa     | 2         |
| Tolol   | 3         | Fakultas  | 6         | Bahasa     | 2         |
| Pinter  | 3         | Fakta   | 6         | Agama      | 2         |

**Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,**  
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

|                                 |            |                                 |            |            |   |
|---------------------------------|------------|---------------------------------|------------|------------|---|
| Senior                          | 3          | Presiden                        | 5          | Tuhan      | 1 |
| Nyinyir                         | 3          | Betina                          | 5          | Reporter   | 1 |
| Bangga                          | 3          | TV                              | 4          | Prabowo    | 1 |
| Sejati                          | 2          | Pulau                           | 4          | Penguasa   | 1 |
| Penting                         | 2          | Nasi                            | 4          | Pendukung  | 1 |
| Pedas                           | 2          | Media                           | 4          | Peliharaan | 1 |
| Panas                           | 2          | Kedunguan                       | 4          | Partai     | 1 |
| Nyata                           | 2          | Jaman (Zaman)                   | 4          | Pembohong  | 1 |
| Milenial                        | 2          | Virus                           | 3          | Perikanan  | 1 |
| Lucu                            | 2          | Tukang                          | 3          | Oposisi    | 1 |
| Kecewa                          | 2          | Pasukan                         | 3          | Masjid     | 1 |
| Bodoh                           | 2          | Negara                          | 3          | Masyarakat | 1 |
| Bloon                           | 2          | Nasbung                         | 3          | Makar      | 1 |
| Benar                           | 2          | Indonesia                       | 3          | Kafir      | 1 |
| Aneh                            | 2          | Antek                           | 3          | Lobang     | 1 |
| Wajar                           | 1          | Anak                            | 3          | Admin      | 1 |
| Sempurna                        | 1          | Uang                            | 2          |            |   |
| Palsu                           | 1          | Tahun                           | 2          |            |   |
| Kering                          | 1          | Rakyat                          | 2          |            |   |
| Kepala                          | 1          | Penyakit                        | 2          |            |   |
| Kecil                           | 1          | Pejabat                         | 2          |            |   |
| <b>Total seluruh kata sifat</b> | <b>118</b> | <b>Total seluruh kata benda</b> | <b>250</b> |            |   |

Table 1.1: Kolokasi kata cebong

Data yang terkumpul berjumlah 368 kata yang dikelompokkan kedalam dua kategori kelas kata, yaitu kata sifat sebanyak 118 kata dan kata benda sebanyak 250 kata. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kelas kata yang sering uncul bersamaan dengan kata cebong adalah jenis kata benda sebanyak 68% dan kata sifat muncul sebanyak 32%.

Pada daftar kata benda, dapat dilihat bahwa kata Jokowi menduduki posisi terbanyak kedua dengan jumlah 16 kali kemunculan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kata cebong diasosiasikan untuk pendukung Jokowi. Berikut contoh komentar kata cebong yang diikuti kata Jokowi:

@rocky\_andesman Bagi cebong Jokowi tidak pernah salah...taik jokowi pun berasa coklat bagi cebong 😊😊😊

**@marjum\_taa** Nah denger tuh para cebong sekalian masih kalian membanggakan jokowi?

Selain itu, kata benda lainnya yang muncul setelah kata cebong menggambarkan bahwa kata tersebut dimaksudkan para warganet sebagai benda yang dimiliki para pendukung calon presiden Jokowi, ataupun sesuatu yang berkaitan atau menunjukkan dukungannya terhadap Jokowi. Hal ini dilandasi karena media atau benda yang disangkutpautkan dengan kata cebong dinilai lebih memihak salah satu pasangan calon presiden Jokowi dan Ma'ruf Amin, seperti yang ada pada komentar di bawah ini:

**@zulfi\_ans** Tv cebong biarin aja, 😊

**@fakta\_elite** Itu yg di tag akun cebong kan?

Komentar di atas menunjukkan bahwa warganet menganggap bahwa salah satu akun Instagram dan salah satu saluran televisi yang terkesan memihak Jokowi dianggap sebagai akun cebong dan TV ebong.

Pada daftar kata sifat, kata Dunggu menempati posisi terbanyak pertama. Menurut KBBI, kata dunggu memiliki arti sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh. Kata dunggu yang mereka gunakan ini seolah menggambarkan bahwa pendukung pasangan yang kerap kali disebut JoIn (Jokowi Amin) ini bodoh. Berikut contoh komentar warganet yang menggunakan kata cebong dan diikuti dengan kata dunggu:

**@rizky\_usriansyah** Lain yg ditanya lain yg dijawab, dasar cebong dunggu 😊😊😊 hebatnya rezim ini dimana? Yang ada ini rezim terkacau,, rezim maling teriak maling

**@andribc\_abc** Presiden macem apa ini? Semakin keliatan dunggu nya, asli ngga pantes dia jadi pemimpin negara sebesar indonesia . Bahkan untuk melawan prabowo pun ngga pantas . Ini fakta loh .. cebong dunggu harus nya mikir. Kasian negara indonesia ini ...

Pada kata sifat lainnya yang muncul setelah kata cebong, dapat kita lihat bahwa kata cebong yang ditujukan untuk para pendukung pasangan calon presiden Jokowi-

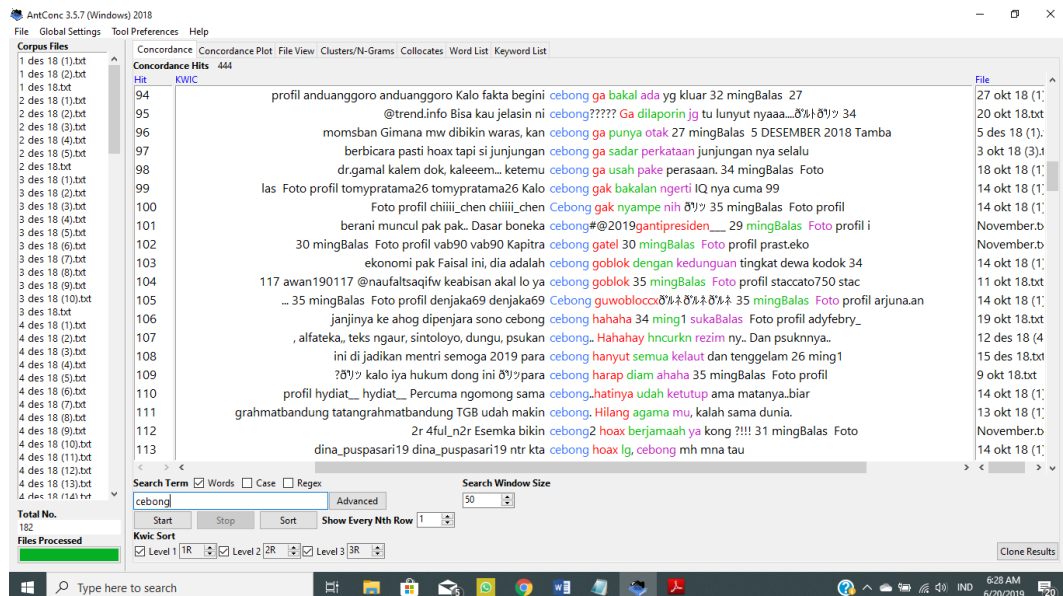
**Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand, Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019**

Ma'ruf ini memang cenderung memiliki makna negatif seperti pada contoh komentar di bawah ini:

**@derisaputra7698** dasar cebong sontoloyo tak tau etika

**@rico\_elfani** Jika ada yg bantah logika pakar ekonomi pak Faisal ini, dia adalah cebong goblok dengan kedunguan tingkat dewa kodok

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya fokus untuk meneliti kolokasi kelas kata yang muncul bersama kata cebong saja, tetapi juga meneliti frasa yang muncul bersama kata cebong dan kolokasinya. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai asosiasi kata cebong tersebut.



Gambar 1.2.: frasa cebong

Pada hasil mengelompokan frasa dengan kata cebong sebagai kata dasar dengan menggunakan aplikasi AncConc, ditemukan sekitar 444 frasa. Berikut contoh frasa yang ditemukan berdasarkan daftar kata benda dan kata sifat di atas:

**Dungu:**

Cebong dungu akut

Cebong selain dungu juga anti syariat

Dari beberapa contoh frasa di atas, terlihat bahwa warganet menganggap para cebong itu dungu/bodoh. Selain dungu, warganet juga menganggap cebong atau pendukung Jokowi adalah orang-orang yang anti syariat atau aturan-aturan yang ada dalam agama Islam.

**Hoax:**

Cebong2 hoax berjamaah ya kong?!!!

Cebong mah hoax...

Cebong setiap berbicara pasti hoax

Dari beberapa contoh frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa warganet seolah-olah menganggap cebong suka membuat *hoax* atau berita bohong.

**Jokowi:**

Cebong membahas: kebaikan jokowi

Cebong sekalian kalian masih membanggakan jokowi?

Dari beberapa contoh di atas, kata Jokowi yang muncul dalam frasa yang juga memuat kata cebong menggambarkan bahwa cebong adalah pendukung Jokowi dan selalu membahas dan membanggakan Jokowi.

**Kafir:**

Cebong kafir lol

Dari contoh frasa di atas, warganet menganggap bahwa seolah-olah cebong adalah orang kafir yang tidak mendukung Islam.

**Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,**  
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

Dari beberapa contoh frasa yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa seluruh bentuk komentar warganet yang memuat kata cebong bermakna kritikan atau hinaan terhadap kubu pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01. Umpatan tersebut memang tidak ditujukan kepada pasangan calon presiden, melainkan lebih ke para pendukungnya. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa warganet yang berkomentar pada unggahan akun @fakta\_elite tidak menggunakan kata cebong untuk merujuk kepada seekor berudu atau anak katak melainkan ditujukan untuk pendukung Jokowi. Dengan demikian, nampak jelas bahwa kata cebong telah mengalami perubahan makna secara semantik. Hal ini cukup menarik, sebab kata cebong sebelumnya tidak pernah digunakan sebagai kata umpatan. Lain halnya dengan hewan-hewan lain yang memang sering digunakan sebagai kata umpatan seperti anjing, monyet, babi, buaya, dan kampret. Kata kampret (kelelawar dalam bahasa Jawa) yang juga sering ditunjukkan untuk pendukung pasangan calon presiden nomor urut 02 Prabowo-Sandi, sebelumnya telah sering juga digunakan sebagai kata umpatan.

**Pergeseran makna kata cebong**

Berdasarkan analisis kolokasi kata dan frasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kata cebong telah mengalami perubahan atau pergeseran makna. Berdasarkan jenis pergeseran makna (Chaer: 2013), kata cebong dalam konteks pemilihan umum 2019 ini dapat dikategorikan sebagai perubahan total. Yang dimaksud dengan perubahan makna total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Namun tetap tidak menutup kemungkinan jika makna yang dimiliki sekarang masih ada keterkaitan dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya sudah jauh sekali. Misalnya pada kata *ceramah* yang pada mulanya berarti cerewet tetapi sekarang berarti pidato khususnya dalam bidang keagamaan. Dalam kasus penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan jika makna kata cebong yang awalnya berarti anak kodok, sekarang dalam konteks pemilihan umum 2019 makna cebong telah berubah menjadi pendukung pasangan calon 01. Artinya makna awal dari kata cebong tidak memiliki kaitan sama sekali dengan makna atau maksud kata cebong yang digunakan pada komentar netizen menjelang pemilihan umum 2019.

Dalam kaitannya dengan perubahan total pada makna kata cebong diatas, ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut, yaitu karena adanya asosiasi dan pengembangan istilah. Faktor asosiasi terjadi manakala kata-kata yang digunakan masih ada hubungan atau pertautan dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya. Contohnya pada kata amplop yang berasal dari bidang administrasi yang makna asalnya adalah *sampul surat*. Namun selain surat, amplop juga kadang berisi benda lain misalnya uang. Oleh karena itu, pada kalimat *beri saja amplop maka urusan pasti beres*, kata amplop di situ bukan berarti surat namun bermakna uang yang berarti sogokan,

Dalam kontek perubahan makna berdasarkan asosiasi, julukan cebong yang ditujukan untuk pendukung Jokowi ini pertama kali muncul dari sebuah video di akun YouTube beliau. Dalam video tersebut, beliau mengatakan bahwa cebong atau kecebong dan kodok adalah salah satu hewan kesayangan beliau yang dipelihara di Istana Kepresidenan. Julukan cebong yang melekat pada pendukung capres 01 ini sangat erat kaitannya atau berasosiasi dengan cebong peliharaan kesayangan Jokowi tersebut karena kedua hal tersebut yaitu cebong dan pendukung beliau sama-sama beliau sayangi.

Faktor kedua yang melandasi perubahan makna cebong ini adalah adanya pengembangan istilah. Pengembangan istilah adalah salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru. Misalnya kata *papan* yang semula bermakna lempengan kayu tipis, kini menjadi istilah untuk perumahan. Pengembangan istilah yang dimaksud dalam penelitian disini adalah ketika makna cebong itu sendiri yang semula berarti anak kodok kemudian berkembang maknanya menjadi pendukung pasangan calon 01 dalam konteks pemilihan umum 2019

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kolokasi kata benda yang muncul sebesar 68% sedangkan kata sifat muncul sebesar 32%. Kata

**Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand,**  
Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilihan Umum 2019

cebong mengalami pergeseran makna total dan dipengaruhi oleh faktor asosiasi serta pengembangan istilah. Warganet yang berkomentar pada unggahan akun @fakta\_elite tidak menggunakan kata cebong untuk merujuk kepada seekor berudu atau anak katak melainkan ditujukan untuk pendukung Jokowi

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. USA: Routledge.
- Munir , Mochammad Ali Fauzi dan Rizal Setya Perdana. (2018). *Implementasi Metode Backpropagation Neural Network berbasis Lexicon Based Features dan Bag of Words Untuk Identifikasi Ujaran Kebencian Pada Twitter*.
- Nair, M. (2011). *Understanding and Measuring the Value of Social Media*. DOI: 10.1002/jcaf.20674.
- Pertiwi, W. K. (2018, Maret 1). Dipetik Oktober 28, 2018, dari kompas.com: <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/tekno/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Suhardi, M. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surastina (2011). *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.